

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Berdasar fokus penelitian, dalam kajian pustaka ini dipaparkan beberapa pokok pembahasan. Pertama; kegiatan ekstrakurikuler, kedua; kecerdasan EQ, ketiga; kecerdasan SQ, keempat; tentang hasil peneliti terdahulu yang berfungsi sebagai acuan dalam pembuatan skripsi, kelima; tentang paradigma penelitian dan keenam; tentang pertanyaan penelitian guna mempermudah dalam pemahaman arah penelitian.

A. Kajian tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *Ekstra* adalah tambahan diluar yang resmi. Sedangkan *kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum.¹ Jadi pengertian Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan.²

Searah dengan pengertian tersebut, Saleh mengemukakan bahwa:

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran

¹ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 223.

² Hendyat Soetopo & Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 139.

yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.³

Kegiatan ini selain dilaksanakan di sekolah dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai/ sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dari kurikulum sekolah. Hal ini senada dengan pendapat Sulistyorini yang menyatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya berada di luar jam pelajaran resmi di kelas. Artinya di luar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran.⁴

Sedangkan lebih lanjut Abdul Ghofur dan Muhaimin menyatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran terjadwal, yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran didalam kurikulum.⁵

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah

³ Abdul Rachmad Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), hal.170.

⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya : Penerbit Elkaf, 2006), hal. 80.

⁵ Abdul Ghofur & Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 78.

kegiatan peserta didik diluar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler. Hal ini seperti yang diungkapkan Piet A. Sahertian, yaitu:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁶

Lebih lanjut Hamalik menyatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah.⁷

Sesungguhnya kegiatan ekskul ini tidak kalah pentingnya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekskul adalah media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan para siswa yang mencangkup nilai-nilai yang cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Bahkan disinyalir kegiatan ekskul dapat meredam kenakalan remaja.

Hal ini senada dengan pernyataan Hamalik bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini mengandung nilai tertentu, antara lain:

Kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai tertentu :

- a. Memenuhi kebutuhan kelompok;
- b. Menyalurkan minat dan bakat;
- c. Memberikan pengalaman eksploratif;
- d. Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata ajaran;
- e. Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.⁸

⁶ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet. ke-1, hal. 132.

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 182.

⁸ *Ibid.*, 184.

Dari beberapa pengertian di atas, titik tekannya adalah hampir sama yaitu semuanya mengarah kepada pembentukan kepribadian siswa, mendukung pengembangan wawasan keilmuan dan juga kemampuan yang dimilikinya dari berbagai bidang studi. Untuk itu kegiatan ekstrakurikuler sangat besar manfaatnya bagi siswa dan bagi guru dimana hal tersebut sebagai wujud manifestasi sarana penting dalam menunjang dan menopang tercapainya misi pembangunan yang dilakukan di luar jadwal.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran pelajaran tatap muka, baik dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk pembentukan kepribadian, mengembangkan bakat dan minatnya dan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari siswa dalam bidang studi.

2. Landasan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kebijakan program ekstrakurikuler berlandaskan atas:

- a. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional : pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, pasal 4 ayat (4) tentang penyelenggaraan pembelajaran, pasal 12 ayat (1b) tentang pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya;
- b. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 131;

- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
- e. Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁹

3. Visi dan Misi Kegiatan Ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka;
- b. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengepresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.¹⁰

4. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dalam aspek kognitif maupun afektif;

⁹ Kemdikbud, *Permen Nomor 62 th 2014 ttg Kegiatan Ekstrakurikuler*. Dalam <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pdf>. Diakses tanggal 16 Januari 2017.

¹⁰ Ahmad Zainie Albanjari, *Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Kurikulum 2013*, dalam <https://www.Scribd.com/doc/Ekstra-Kurikuler-Keagamaan-dalam-kurikulum-2013-docx>. Diakses tanggal 28 Januari 2017.

- 2) Mengembangkan bakat serta minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia;
- 3) Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antar satu mata pelajaran dengan yang lainnya.¹¹

5. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler dapat berupa:

- a. Pembiasaan keagamaan: Sholat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an;
- b. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- c. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- d. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
- e. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-Quran, retreat; atau
- f. Bentuk kegiatan lainnya.¹²

¹¹ Moh. User Utsman & Lilis Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya, 1993), hal. 22.

¹² Kemdikbud, *Permen Nomor 62 th 2014 ttg Kegiatan Ekstrakurikuler*. Dalam <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pdf>. Diakses tanggal 16 Januari 2017.

6. Mekanisme Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Permendikbud No. 62 th 2014 mekanisme kegiatan meliputi pembentukan dan pengembangan, pelaksanaan, penilaian, evaluasi dan daya dukung dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Pembentukan dan Pengembangan

Kegiatan Ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi Kegiatan Ekstrakurikuler wajib dan Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan. Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan Ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan diperuntukan bagi peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pelaksanannya dapat bekerja sama dengan organisasi kepramukaan setempat/terdekat dengan mengacu kepada Pedoman dan Prosedur Operasi Standar Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler wajib. Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan diselenggarakan oleh satuan pendidikan bagi peserta didik sesuai bakat dan minat peserta didik.¹³

Pembentukan dan pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui tahapan: (1) analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler; (2) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik; (3) menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan; (4) membentuk dan mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta

¹³ Kemdikbud, *Permen Nomor 62 th 2014 ttg Kegiatan Ekstrakurikuler*. Dalam <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pdf>. Diakses tanggal 16 Januari 2017.

didik atau menyalurkannya kesatuan pendidikan atau lembaga lainnya;
 (5) menyusun Program Kegiatan Ekstrakurikuler.¹⁴

Satuan pendidikan wajib menyusun program Kegiatan Ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah. Program Kegiatan Ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dibentuk dan dikembangkan dengan mempertimbangkan penggunaan sumber daya bersama yang tersedia pada gugus/ klaster sekolah. Penggunaannya difasilitasi oleh pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/ kota sesuai dengan kewenangan masing-masing. Program Kegiatan Ekstrakurikuler disosialisasikan kepada peserta didik dan orang tua/ wali pada setiap awal tahun pelajaran.¹⁵

Sistematika Program Kegiatan Ekstrakurikuler sekurang-kurangnya memuat:

- 1) Rasional dan tujuan umum;
- 2) Deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler;
- 3) Pengelolaan;
- 4) Pendanaan; dan
- 5) Evaluasi.¹⁶

b. Pelaksanaan

Penjadwalan Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan dirancang di awal tahun pelajaran oleh pembina di bawah bimbingan Kepala

¹⁴ Kemdikbud, *Permen Nomor 62 th 2014 ttg Kegiatan Ekstrakurikuler*. Dalam <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pdf>. Diakses tanggal 16 Januari 2017.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

Sekolah/ Madrasah atau Wakil Kepala Sekolah/ Madrasah. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler diatur agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan intra dan kokurikuler.¹⁷

c. Penilaian

Kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler perlu mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler yang dipilihnya.

Peserta didik wajib memperoleh nilai minimal “baik” pada Pendidikan Kepramukaan pada setiap semesternya. Nilai yang diperoleh pada Pendidikan Kepramukaan berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Bagi peserta didik yang belum mencapai nilai minimal perlu mendapat bimbingan terus menerus untuk mencapainya.¹⁸

d. Evaluasi

Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan satuan pendidikan. Satuan pendidikan hendaknya mengevaluasi setiap indikator yang sudah tercapai maupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi, satuan pendidikan dapat

¹⁷ Kemdikbud, *Permen Nomor 62 th 2014 ttg Kegiatan Ekstrakurikuler*. Dalam <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pdf>. Diakses tanggal 16 Januari 2017.

¹⁸ *Ibid.*

melakukan perbaikan rencana tindak lanjut untuk siklus kegiatan berikutnya.¹⁹

e. Daya Dukung

Daya dukung pembentukan, pengembangan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

1) Kebijakan Satuan Pendidikan

Pembentukan, pengembangan dan pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kewenangan dan tanggung jawab penuh dari satuan pendidikan. Oleh karena itu untuk dapat mengembangkan dan melaksanakan Kegiatan Ekstrakurikuler diperlukan kebijakan satuan pendidikan yang ditetapkan dalam rapat satuan pendidikan dengan melibatkan Komite Sekolah/ Madrasah baik langsung maupun tidak langsung.²⁰

2) Ketersediaan Pembina

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler harus didukung dengan ketersediaan pembina. Satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan pembina.

3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Satuan Pendidikan

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler memerlukan dukungan berupa ketersediaan sarana dan prasarana satuan pendidikan. Yang termasuk sarana satuan pendidikan adalah segala kebutuhan fisik, sosial, dan kultural yang diperlukan untuk

¹⁹ Kemdikbud, *Permen Nomor 62 th 2014 ttg Kegiatan Ekstrakurikuler*. Dalam <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pdf>. Diakses tanggal 16 Januari 2017.

²⁰ *Ibid.*

mewujudkan proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selain itu unsur prasarana seperti lahan, gedung/bangunan, prasarana olahraga dan prasarana kesenian, serta prasarana lainnya.²¹

7. Pembentukan dan Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembentukan, pengembangan dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan beberapa aspek penting yang mendukung keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler. Materi yang diberikan berisi materi yang sesuai dan mampu memberi pengayaan. Selain itu dapat memberi kesempatan penyalurkan bakat serta minat dan bersifat positif tanpa mengganggu ataupun merusak potensi alam dan lingkungan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Saputra bahwa ada tiga pengembangan program yaitu:

a. Rancangan Kegiatan

Program kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah serangkaian kegiatan dalam berbagai unit kegiatan untuk satu catur wulan. Titik pusat kegiatan bukan hanya memuat tentang pentingnya program itu sendiri, namun merupakan perpaduan dari pengalaman belajar. Rencana belajar menunjuk pada strategi dan prosedur membina bagi kemudahan anak belajar.

b. Tujuan Sekolah

Sebagai pembentuk dan pengembang kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler seyogianya harus memberikan harapan mengenai

²¹ *Kemdikbud, Permen Nomor 62 th 2014 ttg Kegiatan Ekstrakurikuler.* Dalam <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pdf>. Diakses tanggal 16 Januari 2017.

hakikat sekolah, khususnya untuk mewujudkan tujuan sekolah yang bersangkutan. Meskipun program kokurikuler dan ekstrakurikuler secara garis besar sudah dituangkan dalam kurikulum sekolah dasar, namun tidak menutup kemungkinan bagi para pengelola untuk mengembangkannya sesuai dengan keinginan sekolah. Dalam hal ini sekolah lebih tahu kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, baik anak maupun sumber-sumber daya lainya sebagai pendukung kegiatan.

c. Fungsi Kegiatan

Kegunaan fungsional dalam membentuk dan mengembangkan program kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab;
- 2) Menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya;
- 3) Menyiapkan dan mengarahkan pada suatu spesialisasi, misalnya: atlet, ekonomi, agamawan, seniman, dan sebagainya.²²

Dalam usaha membentuk, membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa. *Kedua*, sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa. *Ketiga*, memanfaatkan potensi alam lingkungan. *Keempat*, memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.²³

²² Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hal. 11-13.

²³ Sudirman Anwar, *Management of Student Development*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), hal. 47.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektifitas penyelenggara pendidikan di sekolah. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada peserta pada dasarnya sangat tergantung kepada efektivitas penyelenggaraan kegiatan tersebut.²⁴

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- a. Peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan;
- b. Dorongan untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik;
- c. Penetapan waktu, obyek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan;
- d. Jenis-jenis kegiatan yang ekstrakurikuler yang dapat disediakan dengan kondisi lingkungan;
- e. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti: pramuka, PMR, olah raga, kesenian, keagamaan, dan sebagainya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik berarti melatih diri untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya dan belajar secara lebih dalam bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan di kelas. Namun demikian, meskipun dalam prakteknya lebih banyak melibatkan inisiatif dan peran peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus memiliki perhatian khusus dari seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak saja

²⁴ Endin Mujahidin, *Pesantran Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), hal. 9.

memanajemen sekolah ataupun masyarakat, lingkungan dimana madrasah itu berada, tetapi juga pemerintah yang dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator pendidikan.²⁵

8. Pihak yang Terlibat

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan dan pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler antara lain:

a. Satuan Pendidikan

Kepala Sekolah/ Madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan pembina ekstrakurikuler, bersama-sama mewujudkan keunggulan dalam ragam Kegiatan Ekstrakurikuler sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh tiap satuan pendidikan.

b. Komite Sekolah/ Madrasah

Sebagai mitra sekolah memberikan dukungan, saran, dan kontrol dalam mewujudkan keunggulan ragam Kegiatan Ekstrakurikuler.

c. Orang Tua

Memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap keberhasilan Kegiatan Ekstrakurikuler pada satuan pendidikan.²⁶

²⁵ Sudirman Anwar, *Management of Student Development*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), hlm. 47

²⁶ Kemdikbud., *Permen Nomor 62 th 2014 ttg Kegiatan Ekstrakurikuler*.

9. Peran Kepala Sekolah, WakaSek serta Guru/ Pembina/ Pelatih dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Peran kepala sekolah, wakaSek serta Guru/Pembina/Pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler akan diuraikan sebagai berikut:

a) Peran Kepala Sekolah

Dalam satuan pendidikan Kepala Sekolah menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana yang telah digariskan oleh perundang-undangan. *Pertama*, Kepala Sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. *Kedua*, Kepala Sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Hal ini senada dengan pendapat Anwar yaitu:

Sebagai pengelola pendidikan, berarti Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Di samping itu kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.²⁷

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah adalah pemimpin pendidikan yang yang mempunyai peranan

²⁷ Moch Idhochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hal. 75.

sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja. Kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan, perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan kualitas kepemimpinan Kepala Sekolah.

b) Peran Waka Kesiswaan dan Kurikulum

Wakil Kepala Sekolah atau sering disebut Waka adalah orang yang membantu Kepala Sekolah. Pembantu Kepala Sekolah di sini adalah administrator profesional kedua dalam wewenang sesudah Kepala Sekolah. Selain itu, Waka dapat disebut sebagai unit kerja setara Wakil Kepala Sekolah yang berkedudukan di bawah Kepala Sekolah. Sehingga Waka bidang Kesiswaan merupakan administrator yang diberi tanggung jawab tentang bidang kegiatan siswa di madrasah dalam hal tindakan pembentukan, pembinaan dan pengembangan.²⁸

Tindakan pembentukan, pembinaan dan pengembangan tersebut dapat berupa bimbingan pemberian informasi, stimulasi dan persuasi, yang pada hakekatnya adalah menciptakan suatu iklim yang sehat agar kreatifitas siswa dapat terbentuk dan berkembang secara wajar dan bertanggung jawab, yang akan membantu membentuk dan mengembangkan bakat-bakat positif dan sebaliknya membantu untuk memberikan kemampuan di dalam mengendalikan diri. Dalam mengelola kesiswaan, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan atau

²⁸ Moch Idhochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hal. 78.

Waka Kesiswaan membantu Kepala Sekolah dalam beberapa hal, yaitu:²⁹

- 1) Melaksanakan penerimaan siswa baru;
 - a. Merumuskan sistem penerimaan siswa baru sesuai acuan yang berlaku;
 - b. Membentuk tim penerimaan siswa baru sesuai kebutuhan;
 - c. Mengkoordinasikan pelaksanaan penerimaan siswa baru.
- 2) Membentuk dan mengembangkan potensi siswa sesuai minat, bakat, kreativitas dan kemampuan;
 - a. Membentuk dan mengembangkan sistem pembentukan dan pengembangan potensi siswa sesuai minat, bakat, dan kemampuan siswa;
 - b. Mengkoordinasikan pelaksanaan pengembangan minat, bakat, dan kemampuan siswa.
- 3) Menerapkan sistem bimbingan dan konseling;
 - a. Mengembangkan sistem bimbingan dan konseling sesuai program pengembangan siswa;
 - b. Mengkoordinasikan sistem bimbingan dan konseling siswa;
 - c. Mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling;
 - d. Meengkoordinasikan penempatan siswa dan studi lanjutan;
 - e. Mengkoordinasikan pengawasan siswa.

²⁹ Moch Idhochi Anwar, *Administrasi Pendidikan,....*, hal. 78.

- 4) Menerapkan sistem pelaporan perkembangan siswa;
 - a. Mengidentifikasi sistem pelaporan perkembangan siswa sesuai aturan yang berlaku;
 - b. Mengumpulkan dan menganalisis data perkembangan siswa kepada pihak-pihak terkait.³⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang Wakil Kepala bidang Kesiswaan atau Waka Kesiswaan mempunyai tugas dalam mengatur administrasi kesiswaan. Administrasi kesiswaan itu sendiri adalah merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu mulai dari masuknya siswa sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari suatu lembaga.

c) Peran Guru/ Pembina/ Pelatih

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang bersangkutan, dimana semua guru yang terlibat didalamnya. Karena itu kegiatan ini perlu diprogram secara baik dan didukung oleh semua guru. Untuk itu perlu disediakan guru penanggungjawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.³¹

Di dalam PP dan Permendikbud disebutkan dengan jelas akan peran penting pembina sebagai mana disebutkan berikut:

- 1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I, Pasal 1 Butir 6;

Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, pelajar, widyaiswara,

³⁰ Moch Idhochi Anwar, *Administrasi Pendidikan,...*, hal. 76.

³¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hal. 182.

tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya dan berpartisipasi dalam menyelenggarakan.³²

- 2) PP No. 19 tahun 2005, BAB VI, Pasal 28 Butir I Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan tujuan pendidikan nasional.³³

Suryosubroto mengemukakan bahwa guru pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan pembinaan kepada siswa agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan dengan tidak mengganggu ataupun merugikan kegiatan akademis.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa guru pembina ekstrakurikuler adalah guru yang secara sadar memiliki tanggung jawab akan keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan cara memberikan dukungan semaksimal mungkin agar kegiatan tersebut dapat berlangsung beriringan dan tidak mengganggu kegiatan akademis.

10. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam pembentukan, pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang

³² Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), hal. 78.

³³ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), hal. 212.

³⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 289.

mendukung maupun menghambat program tersebut. Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Tersedianya sarana prasarana yang memadai;
- 2) Memiliki manajemen pengelolaan yang baik;
- 3) Adanya semangat pada diri siswa;
- 4) Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri;
- 5) Adanya tanggung jawab.

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1) Sarana prasarana yang kurang memadai;
- 2) Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir;
- 3) Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan;
- 4) Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan para siswa sendiri;
- 5) Kurang adanya tanggung jawab.³⁵

B. Kajian tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian diri sendiri, semangat dan ketekunan, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi serta kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi.

³⁵ Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hal.136.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* mengemukakan bahwa:

Kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan yang harus menjadi dasar dalam setiap pelatihan manajemen.³⁶

Kemampuan akademik dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi tolok ukur seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai oleh seseorang.

Sedangkan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakie dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Kesehatan Ruhani* mengemukakan bahwa:

Emosi atau perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai diri. Kecerdasan emosional biasanya disebut sebagai “*street smarts* (pintar)”, atau kemampuan dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menata kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kekurangan dan kelebihan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.³⁷

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 41.

³⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 707.

Untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional, melalui penghayatan terhadap berbagai fenomena dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah SWT:

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ [البقرة : ٩]

Artinya: “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 9).³⁸

Pada ayat ini terdapat isi kandungan, bahwa orang-orang tidak memilih dan tidak memiliki kecerdasan emosional, maka orang-orang tersebut tidak menyadari akibat dari perbuatan tercelanya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional (EQ) ialah suatu kemampuan yang bertempat pada *qalbu* (hati), dimana dengan kemampuan tersebut akan dapat mengetahui, memahami dan mengenali lingkungan hidup untuk pedoman beradaptasi dengan sebaik-baiknya serta akibat semua itu timbullah hikmah yang membawa kemudahan bagi individu dan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar maupun orang lain pada umumnya. Kecerdasan emosional (EQ) disebut juga dengan perasaan atau isi hati seseorang.

³⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 709.

2. Indikator-indikator Kecerdasan Emosional (EQ)

Indikator yang menunjukkan adanya atau hadirnya kecerdasan emosional dalam diri seseorang dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

a) Menabur kasih sayang di bumi

Seseorang yang telah memiliki keimanan dan ketakwaan yang sesungguhnya kepada Allah SWT, seyogyanya sikap dan perilaku kasih sayang dan cinta itu akan senantiasa menghiasi aktivitas kehidupannya di muka bumi. Kasih sayang dan cinta merupakan kekuatan yang sangat dahsyat dibanding dengan kekuatan senjata apapun.³⁹

Manusia tidak akan bisa hidup berindividu melainkan dengan kelompok. Hal ini menandakan bahwa siapa pun orangnya, sekaya apa pun seseorang bahkan mempunyai jabatan yang menjulang langit pun tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan, kehadiran dan pertolongan orang lain. Siapa saja yang mendambakan kasih sayang Allah SWT, maka mereka harus menabur kasih sayang kepada makhluk hidup ciptaan-Nya. Dengan kata lain, antara Hablu Minallah, Hablu Minannas wa Hablu Minal 'Alam ini harus mempunyai kedudukan yang seimbang, karena ketiga hal tersebut sangat berkaitan erat. Jadi,

³⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 713-714.

Allah tidak akan mencintai hamba-Nya apabila seseorang tidak mencintai sesama manusia dan alam atau lingkungan hidup dengan setulus-tulusnya.

b) Mengerti perasaan dan keadaan orang lain

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا [البقرة : ٢٨٢]

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 286).⁴⁰

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan diri yang berbeda dengan yang lainnya. Sehingga Allah SWT tidak akan pernah memaksakan kehendak-Nya kepada makhluk-Nya dalam menunaikan ibadah dengan kadar yang berat, namun sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Seperti dapat dipahami dalam beberapa sunnah beliau, antara lain:

- Rasulullah Saw memerintahkan kepada imam dalam ibadah shalat, agar ia tidak memperpanjang atau berlama-lama shalatnya dalam berjamaah, sebab hal itu dapat memberatkan kondisi makmum yang berbeda-beda;
- Beliau sering meninggalkan perbuatan-perbuatan yang disenanginya atau menyembunyikannya hal itu disebabkan karena

⁴⁰ Hamdani Bakran Ad-Dzakiy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 715.

beliau khawatir jika diikuti oleh seluruh umatnya, padahal tidak semuanya mampu mengikuti semua yang beliau lakukan;

- Perhatian beliau terhadap kaum ibu yang memiliki anak.⁴¹

Hikmah dari kemampuan mengerti perasaan dan keadaan orang lain ialah dapat memberikan masukan khususnya bagi diri sendiri, supaya dapat melahirkan sifat, sikap dan tingkah laku yang positif. Sehingga mempermudah interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal.

c) Menghargai dan menghormati diri dan orang lain

Yang dimaksud menghargai dan memahami diri sendiri adalah senantiasa merawat kebersihan dan kesehatan diri dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang sehat, bergizi dan halal, olahraga yang rutin dan istirahat yang cukup, serta menempatkan diri dalam ruang dan waktu yang sehat dan bersih pula, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan yang dimaksud menghargai dan menghormati orang lain adalah tidak mengajak sesuatu hal yang dapat mengganggu akal pikirannya, ketenangan hatinya dan hak-hak pribadinya. Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا

وَإِثْمًا مُّبِينًا [الأهزاب : ٨٥]

Atinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka

⁴¹ Hamdani Bakran Ad-Dzakiy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 715-716.

*sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (Q.S. al-Ahzab [33]: 58).*⁴²

Penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain selain diri sendiri adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap hamba Allah di muka bumi ini. Penghormatan dan penghargaan itu selayaknya harus diberikan kepada kelompok hamba-hamba-Nya sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

- Rasulullah Saw dan para Nabi/Rasul-Nya dengan cara bertaslim, bersholawat dan bertabaru' kepada-Nya, serta mengikuti jejak dan keteladanan mereka;
- Para Malikat Allah, dengan cara bersholawat, bertaslim dan bertabaru' keada mereka;
- Para *Auliya'* Allah, '*ulama' billah* dan orang-orang shaleh, dengan cara meneladani kepatuhan, kecerdasan dan keuletan mereka dalam mengikuti sunnah Rasulullah Saw;
- Kedua orang tua yang telah mengandung selama sembilan bulan lebih, menyusukan selama dua tahun, melindungi dan mendidik kita, hingga menjadi seorang insan yang dewasa sehat jasmani dan ruhani;
- Sesama hamba atau makhluk Allah, tanpa membedakan suku, ras, nasab, etnis, agama dan golongan selama mereka tetap di dalam

⁴² Hamdani Bakran Ad-Dzakiy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 717.

jalan ketuhanan dan menjunjung tinggi martabat dan harkat kemanusiaan.⁴³

Spirit untuk mewujudkan kemampuan bersikap dan berperilaku sebagaimana disebutkan di atas, Rasulullah Saw telah banyak mengisyaratkan di dalam sabda-sabda beliau, diantaranya beliau menuturkan:

- *“Termasuk perbuatan mengagungkan Allah SWT, jika menghormati orang yang tua Muslim, orang yang pandai Al-Qur’an yang tidak berlebih-lebihan dan tidak mengabaikannya serta penghormatan terhadap pemerintah yang baik.”* (H.R. Abu Dawud dar Abu Musa As).
- *“Bukanlah dari umatku orang yang tidak belas kasih kepada yang lebih kecil (muda) dan tidak menghormati kehormatan orang yang lebih tua.”* (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi dari Amin ibn Syu’aib Ra.).
- *“Seorang muslim wajib mendengar, patuh pada pemerintahnya dalam apa yang disetujui atau tidak disetujui, dan jika diperintah untuk berbuat maksiat, maka janganlah didengar dan janganlah dipatuhi.”* (H.R. Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Umar Ra.).⁴⁴

Hikmah dari kemampuan menghargai dan menghormati diri dan orang lain ialah mempermudah membina dan membangun

⁴³ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 718-719.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 719-720.

interaksi sosial serta menjaga solidaritas antar teman sebagai makhluk ciptaan Allah SWT maupun makhluk sosial.⁴⁵

d) Muraqabah (waspada dan mawas diri)

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا [الأهزاب : ٢٥]

Artinya: “Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.” (Q.S. al-Ahzab [33]: 52).⁴⁶

Syekh ‘Ali ad-Daqqaq mengatakan bahwa:

Mawas diri adalah kesadaran si hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Tetaplah ia dalam kesadaran ini, merupakan muraqabbah kepada-Nya, dan inilah sumber kebaikan baginya. Ia hanya akan sampai kepada *muraqabbah* ini setelah sepenuhnya melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri, mengawasi apa yang telah terjadi di masa lampau, memperbaiki keadaannya di masa kini, tetap berteguh di jalan yang benar, memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT, dengan sepenuh hati, menjaga diri agar senantiasa setiap saat ingat kepada-Nya, bahwa Tuhan melihat perbuatan dan mendengar perkataan.

Sikap *muraqabbah* kepada Allah SWT akan melahirkan sikap mengalah terhadap diri dan lingkungannya. Kehati-hatian dalam berkeyakinan, berpikir, bersikap dan berperilaku pun akan tumbuh. Sehingga kondisi itu seseorang atau diri ini akan terhindar dari perbuatan dan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Hikmah dari kemampuan bersikap *muraqabbah* (waspada dan mawas diri) adalah: terhindarnya diri dari kecerobohan yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah SWT dan Rasul-Nya, kutukan dan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 720.

⁴⁶ *Ibid.*

sumpah serapah manusia dan makhluk lainnya satu bencana yang dapat menghancurkan keharmonisan hidup dan kehidupan ini.⁴⁷

e) **Bersahabat dengan lingkungan hidup**

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ

سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ [البقرة : ٩٢]

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 29).⁴⁸

Quraish Shihab menyatakan bahwa:

Wahyu pertama Al-Qur’an memperkenalkan Tuhan sekaligus memperkenalkan manusia sebagai makhluk yang hidup dengan keberuntungan: *“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (sesuatu yang bergantung atau yang memiliki sifat keberuntungan).”* (Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-2). Seluruh alam raya diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evaluasinya, hingga mencapai tujuan penciptaan: *“Kami tidak menciptakan langit dan bumi atau yang ada di antara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan)”* (Q.S. Shad [38]: 27). Kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling berkaitan. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut ikut terganggu pula.

Selanjutnya, ia menyatakan bahwa:

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan-tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan

⁴⁷ Hamdani Bakran Ad-Dzakiy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 721.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 718-719.

kepada Allah SWT. Karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugrah Allah SWT.

Dalam pandangan agama, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang tumbuh dan terhadap apa saja yang ada. Etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan alam. Setiap perusakan pada diri manusia sendiri.

Seseorang atau diri ini tidak akan mungkin dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan hidupnya apabila ia tidak memiliki sikap persahabatan yang baik pula dengan mereka. Allah SWT telah menciptakan lingkungan hidup berupa air, api, tanah, udara, tumbuhan, hewan dan benda-benda, semata-mata adalah dipersembahkan untuk kepentingan dan kelangsungan hidup manusia.⁴⁹

Pesan-pesan lingkungan hidup itu dapat dipahami dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

- *“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi dahulunya adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?”* (Q.S. al-Anbiya [21]: 30).
- *“Dan sebagian dari tanda-tanda-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya,*

⁴⁹ Hamdani Bakran Ad-Dzakiy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 724.

niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menhidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. Fushshilat [41]: 39).

Ilmu pengetahuan tentang kehidupan binatang mendapat perhatian yang tidak kurang dari aspek kehidupan lainnya dalam Al-Qur’an. Aspek kehidupan ini juga mengungkap kebesaran dan keagungan Maha Pencipta dalam dimensinya yang baru, serta dapat menarik perhatian manusia kepada dunia hewan.⁵⁰

Penciptaan lingkungan hidup yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, udara, air dan apa saja yang ada di sekitar kita merupakan satu kesatuan hidup yang akan memberikan kelangsungan dan kesempurnaan hidup bagi manusia. Oleh karenanya, setiap orang atau diri ini harus mempunyai kemampuan untuk mengambil manfaat dari penciptaan itu, yakni melalui kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada mereka. Rasa cinta dan persahabatan merupakan perwujudan dari kemampuan itu dan mereka pun akan memberikan balasan cinta dan persahabatan itu. Imam Mujahid mengatakan, jika seorang zalim telah berkuasa kemudian ia melakukan kezaliman dan kerusakan, maka akibat perbuatannya itu

⁵⁰ Hamdani Bakran Ad-Dzakiy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 725.

Allah akan menahan curahan hujan sehingga merusakkan tanaman dan keturunan, dan Allah tidak menyukai kerusakan.⁵¹

Rasulullah Saw juga menerangkan betapa kerasnya kemarahan Allah SWT terhadap orang-orang yang menyiksa binatang, sebagaimana dapat dipahami pada sabda-sabda beliau berikut ini:

- Ibnu ‘Umar r.a berkata bahwa Rasulullah Saw telah bersabda yang artinya: *“Seseorang wanita telah disiksa karena kucing yang telah dikurungnya hingga mati, maka ia masuk ke dalam Neraka, karena ketika ia mengurung tidak diberikan makan dan tidak dilepaskan untuk mencari makan sendiri dari binatang-binatang bumi yang menjadi makanannya.”* (H.R. Bukhari dan Muslim).
- Ibnu ‘Umar r.a berkata pula, bahwa ia pernah bertemu dengan pemuda-pemuda Quraisy yang sedang meletakkan burung sebagai sasaran latihan memanah, dan mereka melampaui burung itu namun tidak tepat. Ketika mereka melihat Ibnu ‘Umar, mereka berpencar. Ibnu ‘Umar r.a pun bertanya: Siapakah yang berbuat ini? Allah telah melarang siapa saja yang telah berbuat seperti ini.⁵²

⁵¹ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 728.

⁵² *Ibid.*, hal. 729.

C. Kajian tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai:

Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵³

Sedangkan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakie dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Kesehatan Ruhani* mengemukakan bahwa:

Kecerdasan spiritual adalah potensi yang ada dalam setiap diri seorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung.⁵⁴

⁵³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 46.

⁵⁴ Hamdani Bakran Adz- Dzakiey, *Prophetic Inteligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 687.

2. Indikator-indikator Kecerdasan Spiritual (SQ)

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri ini telah memperoleh kecerdasan ruhani (*Spiritual Intelligence*). Indikator-indikator tersebut antara lain:

a) Shiddiq (jujur/ benar)

Shiddiq yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain. Firman-firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ [التوبة : ٩١١]

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*” (Q.S at-Taubah : 119).⁵⁵

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ

وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ [الهاشر : ٨]

Artinya: “*(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena mencari karunia dari Allah dan keridaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (Q.S Al-Hasyr : 8).⁵⁶

Kata shadiq (orang-orang yang jujur) berasal dari kata shidq (kejujuran). Kata shiddiq bentuk penekanan (mubalagah) dari shadiq/, dan berarti orang yang didominasi oleh kejujuran. Shadiq adalah orang

⁵⁵ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 694.

⁵⁶ *Ibid.*

yang benar dalam kata-kata, perbuatan dan keadaan batinnya. Al-Junaid r.a mengatakan, inti kejujuran adalah bahwa engkau berkata jujur di wilayah yang jika seseorang berkata jujur tidak akan selamat kecuali berdusta.

Rasulullah Saw. menegaskan bahwa sikap benar dan jujur akan membawa kepada kebaikan, surga, ketenangan, dan martabat syuhada, sebagaimana dapat dipahami dalam sabda-sabda beliau berikut ini: *“Sesungguhnya kebenaran (kejujuran) itu mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengantarkan kepada syurga. Dan sesungguhnya seseorang yang benar-benar bersikap jujur hingga dicatat disisi Allah sebagai shiddiq.” Dan sesungguhnya kedustaann mengantarkan kepada kedurhakaan mengantarkan krpada neraka. Dan sesungguhnya seseorang yang benar-benar berdusta, maka akan dicatat disisi Allah sebagai “kadzab” (benar-benar pendusta)”*.⁵⁷

b) Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah SWT, atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Namun dengan kemampuannya itu ia juga bisa menyalahgunakan amana tersebut. Arti sesungguhnya dari penyerahan amanah kepada manusia adalah, Allah

⁵⁷ Hamdani Bakran Adz- Dzakiey, *Prophetic Inteligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani melalui Peningkatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 695.

SWT. Percaya bahwa manusia mampu mengemban amanah tersebut sesuai dengan keinginan Allah SWT.

Pengertian amanah disini adalah hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemandirian ruhaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah SWT. Dan Rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari Rasul-Nya Muhammad Saw.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا [النساء : ٨٥]

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. an-Nisa [4]: 58).*⁵⁸

Amanah adalah titah Allah SWT yang harus dilaksanakan bagi setiap orang yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sikap dan sifat amanah tersebut telah terimplementasikan dengan baik dan benar di dalam kehidupan ini, yakni:⁵⁹

- Menaburkan kerahmatan ke-Tuhanan dalam diri; yaitu memelihara ruhani, jiwa, hati, akal pikir, indera, fisik, dan perilaku agar

⁵⁸ Hamdani Bakran Adz- Dzakiy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani melalui Peningkatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 697.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 697.

senantiasa beraktivitas dalam garis-garis ketentuan dan hukum-hukum-Nya.

- Menaburkan kerahmatan ke-Tuhanan dalam lingkungan keluarga, yaitu membimbing dan mendidik istri dan anak-anak agar tumbuh dan berkembang di dalam ketaatan, keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan terhadap Allah SWT.
- Menaburkan kerahmatan ketuhanan dalam lingkungan kerja atau organisasi, yaitu membangun dan menghidupkan kepemimpinan kerja yang adil, bijaksana, dan profesional. Sehingga menciptakan suasana tenang, etos kerja dan kinerja yang berkualitas profetik.
- Menaburkan kerahmatan ketuhanan dalam lingkungan sosial dan masyarakat, yaitu menjadi panutan dan soko guru, yang memberikan bimbingan dalam membangun kehidupan dalam masyarakat madani yang adil, makmur dan merata.
- Menaburkan kerahmatan ketuhanan dalam lingkungan alam semesta raya, yaitu memelihara ekosistem, keseimbangan, dan kelangsungan hidup dan kehidupan antara sesama makhluk ciptaan Allah Swt. dengan baik dan benar.⁶⁰

c) **Tabligh**

Tabligh dalam makna bahasa berarti menyampaikan sedangkan dalam makna istilah adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT. kepada umat manusia untuk dijadikan

⁶⁰ Hamdani Bakran Adz- Dzakiy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani melalui Peningkatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm. 700.

pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Isi yang utama dan pokok aktivitas tabligh adalah “amar ma’ruf dan nahi munkar” (perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang keji) serta mengajak beriman kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ [آل عمران : ٤٠١]

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]:104).⁶¹

Tabligh secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar senantiasa tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan. Seseorang yang sehat ruhaninya, senantiasa mendengar dan mentaati ajakan dan titah-titah nuraninya. Itulah sesungguhnya ajakan Allah SWT dan Rasulullah Muhammad Saw. Kemudian secara perlahan-lahan namun pasti, lingkungannya pun akan turut mengikuti apa yang telah dilakukan diri ini.

Indikator ini bukan saja diartikan mahir dalam ahli menyampaikan kebenaran-kebenaran ketuhanan dan kenabian kepada

⁶¹ Hamdani Bakran AD-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 699.

orang lain, tetapi hal ini lebih terfokus kepada diri sendiri dan lingkungan dekatnya. Banyak orang pandai bertabligh untuk orang lain, akan tetapi ia tidak pandai bertabligh untuk dirinya sendiri. Seseorang atau diri yang cerdas secara ruhaniah adalah ia mampu menyampaikan atau bertabligh kepada dirinya dan lingkungannya terdekat. Hal ini dapat dipahami dari firman-firman Allah SWT berikut ini:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ [البقرة : ٤٤]

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?” (Q.S. al-Baqarah [2]: 44).⁶²

d) Fathanah

Fathanah yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan dan pengarahan Allah SWT secara langsung atau melalui utusan-Nya yang terdiri dari para malaikat, para nabi/ rasul, dan kekasih-kekasih-Nya secara ruhaniah. Sebagaimana yang telah dipahami oleh para nabi khususnya Rasulullah Saw. proses pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan, dari penyempurnaan diri yang beliau alami adalah senantiasa dalam bimbingan dan pengarahan-Nya.

⁶² Hamdani Bakran Adz- Dzakiey, *Prophetic Inteligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani melalui Peningkatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 699.

Tanpa adanya ke fathanahan ini maka sangat sulit bagi seseorang atau diri ini dapat menangkap dan memahami esensi ilmu pengetahuan dari Al-Quran, As-sunnah atau apa saja yang terhampar di alam semesta raya ini. Kita dapat mengetahui dan melihat secara musyahadah dengan ketersingkapannya alam transndetal (gaib) dengan jelas, akan tetapi belum tentu dapat memahaminya secara utuh dan lengkap dari pesan-pesan dan ibarat-ibarat yang dikandungnya tanpa adanya kefathanahan ini.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

[البقرة : ٦٨٢]

Artinya: “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Q.S al-Baqarah : 269).⁶³

Fathanah adalah hikmah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sebagai salah satu dari uah ketaatan beribadah; dengan fathanah itu seseorang atau diri ini dapat bersikap bijaksana, kuat dalam melakukan perubahan, perbaikan, pengembangan, dan penyembuhan, paham dan eksis di dalam rahasia ketuhanan dan terhindar dari kebodohan ruhani.

⁶³ Hamdani Bakran Adz- Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani melalui Peningkatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 694.

e) Istiqomah

Istiqamah yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian. Khususnya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Sikap konsisten terhadap Allah dan pendirian yang kokoh terhadap perjuangan Islam dan pengembangan eksistensi diri akan menghasilkan persahabatan dan komunikasi yang baik dengan para malaikat Allah.

Syekh Abu ‘Ali ad-Daqqaq menjelaskan bahwa derajat istiqamah itu ada tiga, yakni menegakkan segala sesuatu (*taqwin*), meluruskan segala sesuatu (iqamah), dan berlaku teguh (*istiqamah*).

D. Hasil Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta menjaga keorisinilan yang peneliti lakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan:

1. Afifah Nur Hidayah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, Jurnal. Tujuan adalah untuk memahami secara komprehensif upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas tiga SD Darul Hikmah Islam. Analisis dan interpretasi data menunjukkan bahwa metode role play dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SD kelas tiga. Diskusi temuan

mengarah pada rekomendasi bagi guru untuk menggunakan metode role play dalam tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di kelas tiga SD.

2. Amal Al Ahyadi, 2015, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013*. Untuk itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh pemahaman makna konsep emotional spiritual quotient (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi IQ, EQ, dan SQ melalui prinsip tauhid. Kedua, relevansi konsep ESQ Ary Gianjar Agustian dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013 yaitu sama-sama menggunakan dasar spiritual dalam pembangunan emosi atau sikap sosial, serta penjelasan semua isi dan strategi pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial yang sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang baik di mata manusia dan baik di hadapan sang Khalik (secara vertikal dan horizontal).
3. Ani Agustiyani Maslahah, *Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang*, Jurnal. Tulisan ini bertujuan untuk membahas pentingnya kecerdasan spiritual dalam menangani perilaku menyimpang. Dekadensi moral bangsa yang terjadi sebagai bukti tidak adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Salah satu upaya menghindari fenomena tersebut

adalah mengintegrasikan antara ketiganya. Membimbing dan membantu menyelesaikan masalah dibutuhkan kecerdasan spiritual. Di mana seorang konselor harus memiliki motivasi spiritual dengan tetap konsisten beribadah kepada Allah dan takwa. Membimbing memerlukan kecerdasan spiritual agar dapat menjadi pendidik sekaligus orang tua bagi klien, sehingga konselor mampu membimbing, membina, mendidik sesuai kaidah-kaidah spiritual religius. Seorang konselor merupakan mitra dan uswah (teladan) bagi anak didik dalam membangun sebuah karakter sehari-hari (character building).

4. Buhari Luneto, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ*, Jurnal. Pendidikan karakter memiliki peranan penting untuk memajukan peradaban manusia. Tujuan dari pendidikan karakter intinya ada dua, yaitu menjadikan peserta didik menjadi orang yang pandai sekaligus juga orang baik. Bila tujuan tersebut dapat dicapai, peradaban manusia akan cenderung menjadi lebih maju dibanding sebelumnya. Sebaliknya, bila kedua atau salah satu tujuan tersebut dikesampingkan, yang terjadi adalah hancurnya peradaban bangsa. Bagi bangsa Indonesia, untuk menjadikan peserta didik sebagai orang baik diperlukan upaya pendidikan karakter yang berintegralitas dengan IQ, EQ, SQ secara komprehensif. Makna integralistik terkait dengan nilai-nilai yang dijadikan acuan dan makna komprehensif terkait dengan aspek-aspek yang terkait dan saling selaras. Pendekatan integralistik diharapkan dapat memberikan pemecahan

masalah yang relatif lebih tuntas dibandingkan dengan pendekatan tunggal.

5. Ina Nurul Lestari, 2010, *Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Sspiritual Anak Sekolah Alam Depok*. Permasalahan pokok adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual kecerdasan anak di sekolah alam. Adapun tujuan penulis ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah alam depok, dan berhasil tidaknya bimbingan agama yang dilaksanakan di sekolah alam depok. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis ialah pelaksanaan bimbingan agama cukup signifikan, hasil dari bimbingan agama ini cukup menunjukkan ke arah yang positif. Para pembimbing yang bertugas dalam bimbingan ini berkewajiban memberikan bimbingan dalam upaya memecahkan masalah. Materi yang disampaikan bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadis, alam sekitar. Selain itu juga menggunakan media yang lainnya seperti selebaran fotocopy dan waktu yang digunakan setelah shalat dzuhur.
6. Muhammad Ilham Nugroho, 2016, *Analisis Wacana Ihsan Dalam Buku "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ): Emotional Spiritual Quotient*. Konsep-konsep dituangkan ke dalam tulisan yang akhirnya menjadi sebuah buku pembentukan karakter dan pembangunan SDM yang berbasis intelektual, emosional, dan spiritual yang ia kembangkan sendiri dari sumber-sumber klasik dan kontemporer,

yaitu Barat dan Timur juga nilai-nilai Pancasila yang memiliki nilai yang tinggi. Wacana Ihsan pada teks dalam buku ini menjangkau jangkauan yang sangat luas, bukan hanya sekedar pada lingkup agama dan sosial saja yang sudah banyak dikaji dan dikembangkan oleh para pendahulunya, melainkan juga pada lingkup psikologi, ekonomi, manajemen, dan bisnis. Semua itu bertujuan pada pembentukan karakter dan pembangunan SDM yang kokoh dengan berlandaskan pokok-pokok ajaran Islam khususnya Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan.

7. Ospedi Barus, *Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengemukakan Pendapat Dalam Berbicara Dengan Membangun Hubungan Emosional*, Jurnal Title. Dalam proses pembelajaran banyak siswa kurang mampu mengemukakan pendapatnya. Kepasifan siswa dalam mengemukakan pendapat merupakan tanda yang tidak baik dalam pembelajaran. Salah satu cara agar terjalin suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah terjalin hubungan emosional yang baik dengan siswa. Siswa yang merasa akrab dengan gurunya dapat dengan mudah berinteraksi dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan. Sehingga dengan terciptanya suasana keakraban antara guru dan siswa, maka siswa dapat dengan leluasa menyampaikan segala sesuatu yang tidak diketahuinya atau mungkin menyela sesuatu yang dianggapnya tidak benar. Inilah pentingnya membangun hubungan emosional antara guru dan siswa.
8. Nor Nas Kurnia Nanisanti (mahasiswi IAIN Tulungagung 2014) yang berjudul *Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan*

Ektrakurikuler Muhadhoroh di MTs Pondok Modern Darul Hikmah.

Menyimpulkan bahwa Karakter religius yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di MTs Darul Hikmah ada empat karakter antara lain, Silaturahmi, Al-Ukhuwah, Amanah, dan Iffah atau ta'aruf siswa tumbuh dengan sendirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

9. Salamatul Firdaus, 2016, *Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Persepektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara orang tua mendidik kecerdasan emosional anak yang sesuai dengan perspektif pendidikan Islam, serta upaya dari orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun meliputi melatih anak untuk mengenali emosi diri, melatih anak untuk mengelola emosi, melatih anak memotivasi diri sendiri, melatih anak untuk mengenali emosi orang lain. Tujuan dari peran ini akan lebih cepat tercapai jika orang tua menerapkan atau menggunakan pola/metode asuh otoritatif. Anak dihargai keberadaan dan kemampuannya dengan memberikan peran dalam kehidupan sehari-hari. Rasa kepercayaan inilah yang membuat anak diakui dan dihargai keberadaannya.
10. Siti Zuhriyah, 2011, *Analisis Implementasi Pengembangan Diri Siswa di SMPN 1 Ngunut*. Tesis, Program Studi Magister Kebijakan dan

pengembangan pendidikan, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data yakni triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Kegiatan pengembangan diri di SMPN 1 Nguntur setiap tahun sekolah tetap menyusun sebuah program sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa. 2) Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri meliputi : kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. 3) Faktor penghambat dan pendukung kegiatan pengembangan diri terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal antara lain : input peserta didik yang berprestasi, kepala sekolah, serta guru profesional. Sedangkan faktor yang bersifat eksternal antara lain : dukungan keluarga, dan adanya dunia usaha dan dunia industri, dan kebijakan pemerintah. Adapun faktor penghambat, yang digolongkan menjadi faktor internal dan eksternal antara lain. Faktor internal antara lain : kurangnya bakat dan minat peserta didik, kurangnya kemampuan peserta kegiatan. Sedangkan faktor eksternal antara lain : kurangnya dukungan lingkungan sekitar, dan penggunaan handphone secara bebas, serta pengaruh negatif teknologi canggih.

11. Siska Maryanti. *“Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Siswa dalam Bidang Pengembangan Diri Islami di MAN Wonokromo Bantul”*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011. Hasil penelitian menunjukn bahwa: (1) jenis kegiatan pengembangan diri Islami dalam kegiatan ekstrakurikuler di MAN Wonokromo Bantul antaral ain pencak silat, KIR, dan pramuka. (2) kegiatan ekstrakurikuler pencaksilat, KIR, dan pramuka berpean dalam meningkatkan prestasi siwa dalam bidang pengembangan diri Islami. Peran tersebut yaitu Peran pengembangan, rekreatif, sosial, dan kesiapan karir. Adanya keempatperan ini dapat meningkatkan prestasi siwa dalam pengembangan diri Islam dengan mengembangkan aspek-aspek diri Islami yaitu intelegensi,jasmani, spiritual keagamaan, pribadi, emosional sosial, bahasa dan seni.Prestasi yang diraih oleh siswa antara lain badan lebih sehat dan bersemangat, berfikir berdasarkan Qur’an Hadits, kecintaan terhadap Islam meningkat, kepribadian yang sesuai ajaran Islam, emosi terkontrol, Rasa sosial dan seni tubuh dan berkemban, serta kekayaan bahasa bertambah yang dapat berguna dalam komunikasi. (3) Dari prestasi-prestasi dalam bidang pengembangan diri yang sudah diraih oleh para siswa, tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut meliputi dukungan pihak madrasah yang menyediakan fasilitas yang diperlukan, pembimbing yang berkompeten dan bersungguh-sungguh

dalam membimbing siswa, minat siswa yang tinggi, fasilitas yang memadai, masyarakat yang menerima adanya kegiatan tersebut.

12. Tri Yulianita, 2013, *Penerapan Full Day School dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya*.

Tujuan penelitian hendak mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan full day school di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa penerapan full day school dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Kegiatan pembiasaan ini merupakan proses pembentukan karakter, budi pekerti dan penanaman/pengalaman ajaran Islam yang dapat membangun atau meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan kegiatan ekstra bertujuan agar selain siswa memiliki prestasi yang bersifat kognitif, mereka juga berprestasi dalam psikomotorik. Dengan penerapan program tersebut membangun tingkat kecerdasan spiritual siswa yang tidak sama pada setiap tingkat kelasnya, dan cenderung meningkat dari kelas rendah ke kelas tinggi atau meningkat dari kelas X-XII.

13. Ucup Supriadi, 2015, *Gagasan Danah Zohar Dan Ian Marshall Tentang Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.

Secara umum bertujuan untuk mengetahui relevansi implementasi antara kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam implementasinya Danah Zohar dan Ian Marshall menawarkan enam jalan kecerdasan spiritual, antara lain: 1)

melalui jalan tugas; 2) melalui jalan pengasuhan; 3) melalui jalan pengetahuan; 4) melalui jalan perubahan pribadi (kreativitas); 5) melalui jalan persaudaraan; 6) melalui jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Serta dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam lingkungan sekolah harus adanya peran bimbingan dan konseling, dalam hal ini adalah konselor sebagai pembimbing menjadi faktor penting dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual untuk meningkatkan motivasi belajar.

14. Umi Fadillah, 2015, *Hubungan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dengan Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Karya Ary Ginanjar Agustian Untuk Tujuan Pendidikan Agama Islam*. Tujuan yang ingin dicapai adalah pertama, ingin mengetahui hubungan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian. Kedua, untuk mengetahui fungsi dari hubungan tersebut untuk tujuan pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan nilai Pendidikan Islam dengan konsep ESQ mempunyai fungsi untuk tujuan Pendidikan Islam, fungsi dari hubungan keduanya adalah membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) manusia yang baik di mata manusia dan dihadapan sang Khalik (secara vertikal dan horizontal).
15. Wafirotn Ni'mah, 2013, *Implementasi Kebijakan Pengembangan Diri Siswa di Man Kunir Blitar*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Implementasi program pengembangan diri siswa di

MAN Kunir Blitar sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebijakan pengembangan diri KTSP. Namun secara umum masih kurang adanya supporting system, seperti kurangnya pendanaan dan kurangnya waktu yang tersedia untuk pelaksanaan program.

Tabel 2.1. Hasil Peneliti Terdahulu

NO.	JUDUL/ PENELITI/ TAHUN	TUJUAN	HASIL
1.	<i>Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini, Jurnal/ Afifah Nur Hidayah.</i>	Untuk memahami secara komprehensif upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas tiga SD Darul Hikmah Islam. Analisis dan interpretasi data menunjukkan bahwa metode role play dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SD kelas tiga.	Meningkatnya kecerdasan spiritual di kelas tiga SD.
2.	<i>Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013/ Amal Al Ahyadi/ 2015.</i>	Memperoleh pemahaman makna konsep emotional spiritual quotient (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian.	Pertama, konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi IQ, EQ, dan SQ melalui prinsip tauhid. Kedua, relevansi konsep ESQ Ary Gianjar Agustian dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013 yaitu sama-sama menggunakan dasar spiritual dalam pembangunan emosi atau sikap sosial, serta penjelasan semua isi dan strategi pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial yang sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang baik di mata manusia dan baik di hadapan sang Khalik

			(secara vertikal dan horizontal).
3.	<i>Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang</i> , Jurnal/ Ani Agustiyani Maslahah.	Untuk membahas pentingnya kecerdasan spiritual dalam menangani perilaku menyimpang	Seorang konselor merupakan mitra dan uswah (teladan) bagi anak didik dalam membangun sebuah karakter sehari-hari (character building) yang dengan ini berhasil menangani perilaku menyimpang.
4.	<i>Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ</i> , Jurnal/ Buhari Luneto/ 2014.	Yaitu menjadikan peserta didik menjadi orang yang pandai sekaligus juga orang baik. Bila tujuan tersebut dapat dicapai, peradaban manusia akan cenderung menjadi lebih maju dibanding sebelumnya. Sebaliknya, bila kedua atau salah satu tujuan tersebut dikesampingkan, yang terjadi adalah hancurnya peradaban bangsa.	Dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dibandingkan dengan pendekatan tunggal.
5.	<i>Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Sspiritual Anak Sekolah Alam Depok</i> / Ina Nurul Lestari/ 2010.	Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah alam depok, dan berhasil tidaknya bimbingan agama yang dilaksanakan di Sekolah Alam Depok.	Pelaksanaan bimbingan agama cukup signifikan, hasil dari bimbingan agama ini cukup menunjukan ke arah yang positif. Para pembimbing yang bertugas dalam bimbingan ini berkewajiban memberikan bimbingan dalam upaya memecahkan masalah. Materi yang disampaikan bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadis, alam sekitar. Selain itu juga menggunakan media yang lainnya seperti selebaran fotocopy dan waktu yang digunakan setelah shalat dzuhur.
6.	<i>Analisis Wacana Ihsan Dalam Buku "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ): Emotional Spiritual</i>	Bertujuan pada pembentukan karakter dan pembangunan SDM yang kokoh dengan berlandaskan pokok-pokok ajaran Islam khususnya Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan.	Berhasil dalam pembentukan karakter dan pembangunan SDM yang kokoh.

	<i>Quotient/ Muhammad Ilham Nugroho/ 2016.</i>		
7.	<i>Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengemukakan Pendapat Dalam Berbicara Dengan Membangun Hubungan Emosional, Jurnal Title/ Ospedi Barus.</i>	Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dengan membangun hubungan emosional.	Siswa yang merasa akrab dengan gurunya dapat dengan mudah berinteraksi dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan. Sehingga dengan terciptanya suasana keakraban antara guru dan siswa, maka siswa dapat dengan leluasa menyampaikan segala sesuatu yang tidak diketahuinya atau mungkin menyela sesuatu yang dianggapnya tidak benar. Inilah pentingnya membangun hubungan emosional antara guru dan siswa.
8.	<i>Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh di MTs Pondok Modern Darul Hikmah/ Nor Nas Kurnia Nanisanti (mahasiswi IAIN Tulungagung 2014).</i>	Untuk mengembangkan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di MTs Darul Hikmah.	Karakter religius yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di MTs Darul Hikmah ada empat karakter antara lain, Silaturahmi, Al-Ukhuwah, Amanah, dan Iffah atau ta'aruf siswa tumbuh dengan sendirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
9.	<i>Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Persepektif Pendidikan Islam/ Salamatul Firdaus/ 2016.</i>	Untuk mengetahui cara orang tua mendidik kecerdasan emosional anak yang sesuai dengan perspektif pendidikan Islam, serta upaya dari orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional anaknya.	Peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun meliputi melatih anak untuk mengenali emosi diri, melatih anak untuk mengelola emosi, melatih anak memotivasi diri sendiri, melatih anak untuk mengenali emosi orang lain. Tujuan dari peran ini akan lebih cepat tercapai jika orang tua menerapkan atau menggunakan pola/metode asuh otoritatif. Anak dihargai keberadaan dan kemampuannya dengan memberikan peran dalam

			kehidupan sehari-hari. Rasa kepercayaan inilah yang membuat anak diakui dan dihargai keberadaannya.
10.	<i>Analisis Implementasi Pengembangan Diri Siswa di SMPN 1 Ngunut.</i> Tesis, Program Studi Magister Kebijakan dan pengembangan pendidikan, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang/ Siti Zuhriyah/ 2011.	Untuk mengetahui kegiatan pengembangan diri, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dan faktor-faktornya di SMPN 1 Ngunut.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Kegiatan pengembangan diri di SMPN 1 Ngunut setiap tahun sekolah tetap menyusun sebuah program sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa. 2) Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri meliputi : kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. 3) Faktor penghambat dan pendukung kegiatan pengembangan diri terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal antara lain: input peserta didik yang berprestasi, kepala sekolah, serta guru profesional. Sedangkan faktor yang bersifat eksternal antara lain : dukungan keluarga, dan adanya dunia usaha dan dunia industri, dan kebijakan pemerintah. Adapun faktor penghambat, yang digolongkan menjadi faktor internal dan eksternal antara lain. Faktor internal antara lain : kurangnya bakat dan minat peserta didik, kurangnya kemampuan peserta kegiatan. Sedangkan faktor eksternal antara lain : kurangnya dukungan lingkungan sekitar, dan

			penggunaan handphone secara bebas, serta pengaruh negatif teknologi canggih.
11.	<p><i>Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Siswa dalam Bidang Pengembangan Diri Islami di MAN Wonokromo Bantul.</i> Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga/ Siska Maryanti/ 2011.</p>	<p>Untuk menunjukkan jenis kegiatan pengembangan diri Islami dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler pencaksilan, KIR serta pramuka di MAN Wonokromo Bantul.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis kegiatan pengembangan diri Islami dalam kegiatan ekstrakurikuler di MAN Wonokromo Bantul antara lain pencak silat, KIR, dan pramuka. (2) kegiatan ekstrakurikuler pencaksilat, KIR, dan pramuka berperan dalam meningkatkan prestasi siswa dalam bidang pengembangan diri Islami. Peran tersebut yaitu Peran pengembangan, rekreatif, sosial, dan kesiapan karir. Adanya keempatperan ini dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pengembangan diri Islam dengan mengembangkan aspek-aspek diri Islami yaitu intelegensi, jasmani, spiritual keagamaan, pribadi, emosional sosial, bahasa dan seni. Prestasi yang diraih oleh siswa antara lain badan lebih sehat dan bersemangat, berfikir berdasarkan Qur'an Hadits, kecintaan terhadap Islam meningkat, kepribadian yang sesuai ajaran Islam, emosi terkontrol, Rasa sosial dan seni tubuh dan berkembang, serta kekayaan bahasa bertambah yang dapat berguna dalam komunikasi. (3) Dari prestasi-prestasi dalam bidang pengembangan diri yang sudah diraih oleh para siswa, tentunya tidak terlepas dari adanya faktor</p>

			pendukung. Faktor pendukung tersebut meliputi dukungan pihak madrasah yang menyediakan fasilitas yang diperlukan, pembimbing yang berkompeten dan bersungguh-sungguh dalam membimbing siswa, minat siswa yang tinggi, fasilitas yang memadai, masyarakat yang menerima adanya kegiatan tersebut.
12.	<i>Penerapan Full Day School dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya/ Tri Yulianita/ 2013.</i>	Hendak mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan full day school di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.	Dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Kegiatan pembiasaan ini merupakan proses pembentukan karakter, budi pekerti dan penanaman/ pengalaman ajaran Islam yang dapat membangun atau meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan kegiatan ekstra bertujuan agar selain siswa memiliki prestasi yang bersifat kognitif, mereka juga berprestasi dalam psikomotorik. Dengan penerapan program tersebut membangun tingkat kecerdasan spiritual siswa yang tidak sama pada setiap tingkat kelasnya, dan cenderung meningkat dari kelas rendah ke kelas tinggi atau meningkat dari kelas X-XII.
13.	<i>Gagasan Danah Zohar Dan Ian Marshall Tentang Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa/ Ucup Supriadi/ 2015.</i>	Untuk mengetahui relevansi implementasi antara kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.	Konselor sebagai pembimbing menjadi faktor penting dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual untuk meningkatkan motivasi belajar.

14.	<i>Hubungan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dengan Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Karya Ary Ginanjar Agustian Untuk Tujuan Pendidikan Agama Islam/ Umi Fadillah/ 2015.</i>	Pertama, ingin mengetahui hubungan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian. Kedua, untuk mengetahui fungsi dari hubungan tersebut untuk tujuan pendidikan Islam.	Hubungan nilai Pendidikan Islam dengan konsep ESQ mempunyai fungsi untuk tujuan Pendidikan Islam, fungsi dari hubungan keduanya adalah membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) manusia yang baik di mata manusia dan dihadapan sang Khalik (secara vertikal dan horizontal).
15.	<i>Implementasi Kebijakan Pengembangan Diri Siswa di Man Kunir Blitar. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung/ Wafirotn Ni'mah/ 2013.</i>	Untuk mengetahui implementasi program pengembangan diri siswa di MAN Kunir Blitar.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Implementasi program pengembangan diri siswa di MAN Kunir Blitar sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebijakan pengembangan diri KTSP. Namun secara umum masih kurang adanya supporting system, seperti kurangnya pendanaan dan kurangnya waktu yang tersedia untuk pelaksanaan program.
16.	<i>Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Kecerdasan ESQ Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung/ Titis Choitun Nisak/ 2017.</i>	Untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kecerdasan ESQ siswa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kecerdasan ESQ siswa di SMK Islam Durenan.	-

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas memberikan wawasan kepada peneliti bahwa kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa di setiap satuan pendidikan masih terdapat berbagai hambatan, salah satu penghambat tersebut adalah pengaruh negatif

dari teknologi canggih. Pengaruh negatif ini timbul erat kaitannya dengan masa perkembangan peserta didik. Pada jenjang SMA/SMK peserta didik masih berada pada masa transisi yang disebut dengan masa pubertas. Penggunaan teknologi canggih sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik. Mereka ingin selalu mengikuti perkembangan jaman melalui penggunaan teknologi tersebut. Namun tanpa disadari, bahwa teknologi dapat membawa pengaruh negatif yang tidak diinginkan. Selain itu hambatan lain yang juga sangat mencolok yaitu kurangnya pendanaan dan waktu yang tersedia pada kebiasaan keagamaan maupun kegiatan-kegiatannya. Besarnya dana yang dikeluarkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual menjadi beban tersendiri bagi setiap sekolah apalagi jika ada perlombaan maupun olimpiade. Sedangkan kurangnya waktu yang tersedia mengakibatkan proses pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler dan kebiasaan keagamaan menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan pemaparan di atas memberikan wawasan kepada peneliti bahwa di setiap pelaksanaan pasti selalu ada hambatan yang mengiringi, dan setiap sekolah memiliki permasalahan tersendiri dalam menumbuh kembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, termasuk sekolah yang akan dijadikan obyek penelitian oleh peneliti.

Di samping itu, penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada: lokasi penelitian, kemudian kondisi lingkungan dan karakter peserta

didik yang ada pada lokasi penelitian serta bentuk kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri.

E. Paradigma Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah untuk mengarahkan dan mempermudah dalam prose berfikir maka dibuatlah paradigma penelitian. Paradigma berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk membentuk kecerdasan emosional dan spiritual, mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama serta kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi Kegiatan Ekstrakurikuler wajib, Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan dan Kegiatan Ekstrakurikuler/ Pembiasaan Keagamaan. Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib. Pelaksanannya dapat bekerja sama dengan organisasi kepramukaan setempat/terdekat dengan mengacu kepada pedoman dan prosedur operasi standar pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Secara empiris, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan antara sekolah satu dengan sekolah yang lain akan berbeda. Sehingga dari segi perencanaan,

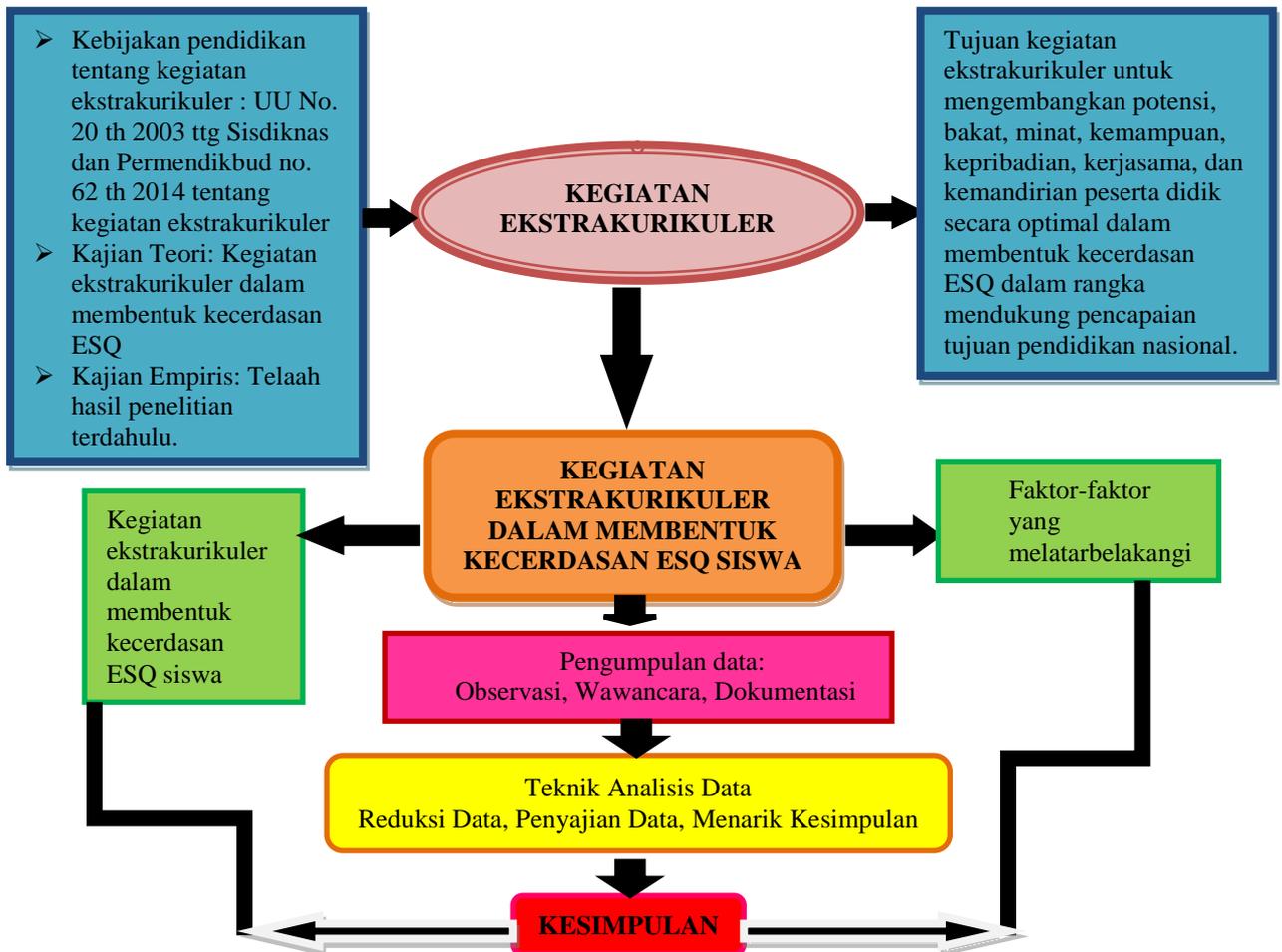
pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambatnya pun akan berbeda pula. Sedangkan sholat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an menjadi ekstrakurikuler/pembiasaan keagamaan. Pelaksanaannya secara berjama'ah dan rutin setiap pagi hari sebelum jam pertama pelajaran dimulai.

Dengan mengetahui kegiatan ekstrakurikuler di atas, peneliti akan melakukan pencarian data yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kecerdasan ESQ dan faktor-faktor yang melatarbelakangi kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kecerdasan ESQ siswa. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian



F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kecerdasan ESQ siswa di SMK Islam 1 Durenan kabupaten Trenggalek?
 - a. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler;
 - b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kecerdasan ESQ siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
 - a. Faktor-faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler;
 - b. Faktor-faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler.